

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian yang menguraikan keterkaitan antara variabel – variabel penelitian dengan teori besar (*grand theory*) yang relevan, sehingga memberikan landasan teoritis yang kuat dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap penelitian ini.

2.1.1. Produk Domestik Bruto

Produk domestik bruto (PDB) merupakan salah satu indikator utama dan diyakini sebagai indikator ekonomi terbaik yang digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi suatu negara. Menurut penelitian Prihatin et al., (2019), PDB dapat diukur melalui dua pendekatan, yaitu berdasarkan harga konstan dan harga saat ini. PDB dengan harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga tetap pada tahun dasar tertentu, sehingga mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang bebas dari pengaruh inflasi. Sementara itu, PDB dengan harga saat ini merepresentasikan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga berlaku pada tahun penghitungan, yang mencakup dampak perubahan harga dari waktu ke waktu.

Menurut Sukirno, (2015), PDB adalah total nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi dalam suatu negara selama periode tertentu, baik oleh faktor produksi domestik maupun asing, sebelum dikurangi oleh penyusutan dan pajak tidak langsung. Dalam konteks teori pertumbuhan ekonomi, PDB mencerminkan tingkat produktivitas suatu negara, yang dipengaruhi oleh

berbagai faktor seperti inovasi teknologi dan kebijakan ekonomi makro. PDB juga menjadi ukuran utama untuk menilai efektivitas kebijakan ekonomi dan tingkat kesejahteraan masyarakat.

2.1.1.1. Teori Pertumbuhan PDB

1. Teori Pertumbuhan Endogen

Teori pertumbuhan endogen merupakan sebuah pendekatan dalam ekonomi yang mengidentifikasi berbagai faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Dalam kerangka teori ini, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi tidak hanya oleh faktor eksternal seperti sumber daya alam dan teknologi, tetapi juga oleh faktor internal, seperti investasi dalam sumber daya manusia, riset dan pengembangan, serta inovasi. Dengan demikian, faktor-faktor internal tersebut dipandang sebagai sumber utama yang tak terbatas untuk pertumbuhan ekonomi, yang memungkinkan pertumbuhan berlangsung terus menerus selama ada perkembangan dalam sumber daya manusia dan pengetahuan (Wepo, 2023).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nabila Nabila et al., (2024) menyatakan bahwa teori ini muncul sebagai jawaban atas keterbatasan pendekatan pertumbuhan neoklasik sebelumnya dalam mengidentifikasi penyebab utama dari perbedaan yang signifikan pada tingkat pendapatan nasional antara negara berkembang dan negara maju. Model pertumbuhan ini menyatakan bahwa peningkatan PDB berasal dari proses produksi internal, sehingga disebut sebagai pertumbuhan endogen. Teori pertumbuhan endogen pertama kali diperkenalkan oleh ekonom Robert Lucas pada tahun 1988, dan kemudian diperluas oleh ekonom lain seperti Paul Romer dan Robert Barro. Teori ini disebut sebagai teori baru karena memiliki

pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan teori pertumbuhan ekonomi klasik, yang lebih menekankan peran faktor eksternal seperti modal dan sumber daya alam dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Dalam konteks ini, energi terbarukan, nilai tukar, inflasi, dan suku bunga menjadi penting karena dapat memengaruhi faktor-faktor internal yang mengarah pada pertumbuhan PDB. Energi terbarukan, yang semakin relevan dalam transisi menuju ekonomi hijau, dapat meningkatkan efisiensi energi dan mengurangi ketergantungan pada sumber daya alam yang terbatas, yang berpotensi memperkuat daya saing ekonomi dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Raihan et al., 2025).

Fluktuasi nilai tukar memiliki pengaruh langsung terhadap daya saing perdagangan internasional, karena perubahan nilai tukar memengaruhi ekspor dan impor, yang pada gilirannya mempengaruhi kegiatan ekonomi domestik dan PDB (Barguelli et al., 2018). Inflasi, sebagai indikator kestabilan harga, mempengaruhi daya beli masyarakat dan keputusan investasi, yang dapat menghambat atau mendorong pertumbuhan ekonomi, tergantung pada tingkat inflasi yang terjadi. Suku bunga, yang ditetapkan oleh kebijakan moneter, mempengaruhi biaya pinjaman dan investasi dalam ekonomi; suku bunga yang rendah dapat mendorong konsumsi dan investasi, sedangkan suku bunga yang tinggi dapat menekan keduanya, yang pada akhirnya mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Menurut Wepo, (2023) faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang dalam teori pertumbuhan endogen antara lain:

- Investasi dalam sumber daya manusia;

- Penelitian dan pengembangan
- Inovasi;
- Keterbukaan terhadap perdagangan internasional;
- Institusi dan kebijakan ekonomi.

2.1.1.2. Pengukuran Produk Domestik Bruto (PDB)

Teori pertumbuhan endogen mencoba menjelaskan adanya skala hasil yang meningkatkan dan pola pertumbuhan jangka panjang antar negara, persamaan teori pertumbuhan endogen dapat ditulis dalam formulasi berikut:

$$Y = AK$$

Keterangan:

Y = Produk domestik bruto

A = Faktor yang mempengaruhi teknologi

K = Modal fisik dan modal manusia

Dengan persamaan ini, teori pertumbuhan endogen menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi (PDB) dipengaruhi oleh inovasi teknologi yang mendorong peningkatan produktivitas, serta akumulasi modal fisik dan manusia yang meningkatkan kapasitas produksi. Faktor A, yang berhubungan dengan kemajuan teknologi, memainkan peran kunci dalam menciptakan skala hasil yang meningkat, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan jangka panjang yang berkelanjutan.

Selain itu pengukuran PDB dapat dilakukan dengan pendekatan lain yaitu pendekatan pengeluaran, dengan cara menjumlahkan seluruh pengeluaran sektor ekonomi antara lain sektor rumah tangga, sektor perusahaan (swasta), sektor pemerintah di dalam negeri dan sektor luar negeri pada suatu negara pada periode

tertentu (Waluyo, 2019). PDB dengan pendekatan pengeluaran adalah dengan menjumlahkan komponen akhir, rumusnya meliputi:

$$\text{PDB} = C + I + G + (X - M)$$

Keterangan:

C = Konsumsi (*Consumption*)

I = Investasi (*Investment*)

G = Pengeluaran pemerintah (*Government Spending*)

X = Ekspor barang dan jasa (*Exports*)

M = Impor barang dan jasa (*Imports*)

Pendekatan pengeluaran dalam penghitungan PDB memberikan gambaran mengenai bagaimana komponen-komponen dalam perekonomian saling berinteraksi untuk menciptakan output ekonomi. Konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor, dan impor semuanya berperan penting dalam menentukan total nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian.

2.1.2. Energi Terbarukan

Energi terbarukan adalah sumber energi yang berasal dari sumber daya alam yang dapat diperbaharui secara alami dalam jangka waktu yang relatif singkat, seperti energi matahari, angin, air, dan biomassa. Penggunaan energi terbarukan semakin dianggap penting dalam menghadapi tantangan global terkait keberlanjutan lingkungan, ketergantungan pada bahan bakar fosil, serta perubahan iklim. Energi terbarukan menawarkan solusi yang lebih ramah lingkungan karena emisi karbon yang dihasilkan sangat rendah, jika dibandingkan dengan pembakaran bahan bakar fosil yang berkontribusi pada peningkatan gas rumah kaca dan

pemanasan global (Iea, 2023). Energi terbarukan ini dibagi menjadi dua berdasarkan dari sumber dan pemanfaatannya:

1. Energi terbarukan berasal dari proses alam yang terjadi secara terus-menerus. Sumber-sumber energi terbarukan yang ada bisa diperoleh langsung dari alam maupun melalui campur tangan manusia, seperti energi matahari, panas bumi (secara alami), pasang surut dan gelombang laut, angin, serta biomassa;
2. Energi terbarukan yang perlu dikonversi agar dapat digunakan sebagai sumber energi lain, seperti biogas yang diubah menjadi pembangkit listrik, bahan bakar untuk kendaraan, dan gas yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan memasak.

Energi terbarukan berbeda dengan energi yang berasal dari bahan bakar fosil, seperti minyak bumi, gas alam, dan batubara, karena tidak menghasilkan emisi gas rumah kaca seperti karbon dioksida, metana, dan dinitrogen oksida yang dihasilkan melalui proses pembakaran bahan bakar fosil. Oleh karena itu, keberlanjutan energi di negara berkembang memerlukan pendekatan holistik yang mencakup kebijakan energi yang mendukung inovasi, investasi dalam teknologi hijau, serta pemberdayaan masyarakat untuk mengakses energi secara adil dan merata.

Dalam konteks ini, energi terbarukan, seperti tenaga surya, angin, dan biomassa, menjadi pilihan yang relevan untuk mengurangi ketergantungan pada energi fosil, mengurangi emisi gas rumah kaca, dan mewujudkan ekonomi rendah karbon. Dengan demikian, sektor energi tidak hanya berperan sebagai tulang punggung bagi pertumbuhan ekonomi jangka panjang, tetapi juga sebagai faktor

yang mendukung pembangunan yang lebih berkelanjutan dan inklusif di negara-negara berkembang (Raihan et al., 2025).

Uddin et al., (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa konsumsi energi di negara-negara berkembang mengalami pertumbuhan yang cepat karena faktor simultan dari perkembangan ekonomi yang cepat, pertumbuhan penduduk, dan industrialisasi. Faktor-faktor ini saling berinteraksi dan mendorong peningkatan permintaan energi untuk mendukung berbagai aktivitas ekonomi, seperti produksi barang dan jasa, transportasi, serta kebutuhan energi rumah tangga. Selain itu, urbanisasi yang cepat dan perubahan pola konsumsi di kalangan penduduk juga berkontribusi pada peningkatan konsumsi energi. Namun, meskipun pertumbuhan konsumsi energi ini penting untuk mendukung pembangunan, hal tersebut juga menambah tantangan terkait keberlanjutan, terutama dalam hal pengelolaan sumber daya alam dan dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh ketergantungan pada energi fosil. Menurut Shabrina & Rahmadhanti, (2024) Ada beberapa langkah penting yang perlu diperhatikan dalam menghadapi tantangan transisi menuju energi terbarukan di Indonesia, yaitu sebagai berikut:

1. Ketergantungan pada energi fosil

Meskipun Indonesia memiliki potensi besar di sektor energi terbarukan, negara ini masih sangat bergantung pada energi fosil, terutama batu bara dan minyak bumi, untuk memenuhi sebagian besar kebutuhan energi. Ketergantungan ini semakin diperburuk oleh cadangan batu bara yang melimpah dan tingginya penggunaan bahan bakar minyak untuk sektor transportasi. Untuk mendorong transisi energi dan mendukung ekonomi hijau, pemerintah perlu mengambil

langkah-langkah nyata, seperti mengurangi subsidi bahan bakar fosil dan meningkatkan investasi dalam sektor energi bersih;

2. Infrastruktur yang terbatas

Untuk memastikan bahwa energi terbarukan dapat menjadi sumber energi yang handal dan efisien, dibutuhkan investasi yang signifikan dalam pembangunan infrastruktur yang tepat. Ini mencakup pembangunan fasilitas pembangkit listrik tenaga surya, angin, dan sumber energi terbarukan lainnya, serta penguatan dan integrasi jaringan distribusi;

3. Kebijakan dan regulasi kurang mendukung

Regulasi yang ada saat ini masih lebih menguntungkan industri energi fosil. Untuk mendorong peralihan ke energi bersih, pemerintah perlu menawarkan insentif yang lebih menguntungkan bagi pengembangan energi terbarukan, seperti tarif pembelian listrik tenaga surya (*feed-in tariff*) yang lebih kompetitif serta memberikan dukungan pendanaan untuk riset dan pengembangan teknologi energi baru;

4. Biaya investasi yang tinggi

Biaya investasi awal yang tinggi menjadi hambatan utama dalam mempercepat transisi menuju energi terbarukan. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama antara pemerintah dan sektor swasta dalam merancang skema pembiayaan yang menarik, seperti pemberian pinjaman dengan bunga rendah, penyediaan hibah, dan pembentukan kemitraan strategis untuk membiayai proyek-proyek energi bersih.

Dengan demikian, transisi dari penggunaan energi fosil menuju energi terbarukan memerlukan perhatian terhadap berbagai tantangan yang harus diatasi agar proses implementasinya dapat berjalan efektif.

2.1.2.1. Teori Energi Terbarukan

1. Teori Transisi

Teori transisi adalah konsep yang digunakan untuk menjelaskan perubahan dan perkembangan sosial dalam suatu masyarakat dari satu keadaan ke keadaan lainnya (Pratama & Wijayanti, 2023). Dalam konteks energi terbarukan, teori transisi energi menjelaskan proses peralihan dari sistem energi berbasis bahan bakar fosil ke sistem energi yang lebih ramah lingkungan, seperti energi terbarukan. Proses ini melibatkan perubahan besar dalam struktur industri energi, kebijakan pemerintah, perilaku konsumen, serta perkembangan teknologi. Dalam kerangka teori ini, transisi energi tidak hanya dilihat sebagai perubahan teknis, tetapi juga sebagai perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang melibatkan berbagai aktor, baik pemerintah, sektor swasta, maupun masyarakat.

Teori transisi energi menggarisbawahi pentingnya kebijakan dan regulasi yang mendukung pengembangan energi terbarukan, serta investasi dalam infrastruktur yang memadai untuk mendukung adopsi teknologi hijau. Sektor energi terbarukan, seperti tenaga surya dan angin, tidak hanya dianggap sebagai alternatif yang lebih bersih dibandingkan dengan energi fosil, tetapi juga sebagai kunci dalam menciptakan ketahanan energi yang lebih baik dan mengurangi dampak perubahan iklim (Geels et al., 2017).

Menurut teori ini, untuk mencapai transisi yang efektif, diperlukan kombinasi kebijakan yang memfasilitasi pengembangan teknologi terbarukan, pengurangan subsidi energi fosil, serta penerapan insentif yang lebih menarik bagi penggunaan energi bersih. Transisi energi ini juga mencakup pengurangan ketergantungan pada energi fosil dan mempercepat implementasi teknologi baru yang lebih efisien dan terjangkau. Oleh karena itu, teori ini menekankan bahwa perubahan energi yang menyeluruh akan mempengaruhi berbagai aspek dalam perekonomian dan masyarakat, termasuk kebijakan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

2. Teori Keberlanjutan Energi

Teori keberlanjutan energi menekankan pentingnya transisi menuju sumber energi yang tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan energi saat ini, tetapi juga dapat digunakan dalam jangka panjang tanpa merusak lingkungan atau mengurangi kapasitas sumber daya di masa depan. Dalam konteks energi terbarukan, teori ini berfokus pada bagaimana energi yang bersumber dari alam, seperti energi surya, angin, dan biomassa, dapat digunakan secara berkelanjutan untuk mendukung pembangunan ekonomi dan sosial tanpa mengorbankan keberlanjutan lingkungan.

Menurut teori keberlanjutan energi, energi terbarukan memiliki potensi untuk menciptakan ekonomi yang lebih hijau dan rendah karbon. Sumber energi ini tidak menghasilkan emisi gas rumah kaca yang berbahaya seperti yang dihasilkan oleh bahan bakar fosil, sehingga dapat membantu mengurangi dampak perubahan iklim dan polusi udara. Dengan memperhatikan prinsip keberlanjutan, sektor energi dapat berperan dalam menciptakan perekonomian yang lebih adil, efisien, dan

inklusif, sambil mengurangi ketergantungan pada sumber daya alam yang terbatas dan merusak lingkungan (Saraji & Streimikiene, 2023).

Penggunaan energi terbarukan dalam teori ini dilihat sebagai upaya untuk menciptakan sistem energi yang lebih aman dan stabil, serta mengurangi ketergantungan pada energi fosil yang terbatas dan dapat menyebabkan kerusakan ekologis. Oleh karena itu, pengembangan energi terbarukan merupakan bagian integral dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang mengutamakan keberlanjutan ekologis, sosial, dan ekonomi.

2.1.3. Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian karena menentukan harga relatif barang dan jasa antarnegara. Menurut Sukirno, (2006), nilai tukar merepresentasikan harga atau nilai mata uang suatu negara yang diukur dalam mata uang negara lain. Nilai tukar juga dapat diartikan sebagai jumlah mata uang domestik yang diperlukan, seperti jumlah rupiah yang dibutuhkan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing

Safira Amanda Novianingrum et al., (2024) dalam penelitiannya menjelaskan, nilai tukar, atau kurs, menggambarkan jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing. Sebagai salah satu variabel utama dalam perekonomian terbuka, nilai tukar memiliki peran penting karena berdampak pada berbagai aspek ekonomi, seperti harga, tingkat suku bunga, neraca pembayaran, dan transaksi berjalan. Nilai tukar dapat diibaratkan sebagai harga dalam suatu proses pertukaran. Begitu pula dalam pertukaran antara dua jenis

mata uang, terdapat perbandingan nilai atau harga antara keduanya. Perbandingan nilai ini dikenal dengan istilah kurs (*exchange rate*) (Erlina, 2024).

Menurut Ekananda, (2015), nilai tukar atau kurs (*foreign exchange rate*) didefinisikan sebagai harga mata uang suatu negara dibandingkan dengan mata uang negara lain. Karena melibatkan dua mata uang, keseimbangan nilai tukar ditentukan oleh interaksi antara penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut. Dengan kata lain, nilai tukar menggambarkan jumlah mata uang tertentu yang dapat ditukar dengan satu unit mata uang negara lain.

Dalam ekonomi terbuka, nilai tukar memainkan peran sentral dalam menyeimbangkan transaksi internasional melalui mekanisme pasar valuta asing. Berdasarkan teori *purchasing power parity* (PPP), perbedaan tingkat inflasi antarnegara dapat menyebabkan perubahan nilai tukar jangka panjang, di mana negara dengan inflasi lebih tinggi cenderung mengalami depresiasi mata uangnya (Mankiw, 2015). Selain itu, model *Dornbusch Overshooting* menjelaskan bagaimana nilai tukar dapat berfluktuasi secara berlebihan dalam jangka pendek akibat respons kebijakan moneter terhadap guncangan ekonomi (Dornbusch, 1976). Fluktuasi nilai tukar ini tidak hanya memengaruhi perdagangan internasional, tetapi juga stabilitas keuangan dan investasi asing langsung (FDI).

Erlina, (2024) dalam penelitiannya menjelaskan, perbedaan dalam tingkat nilai tukar, yang sering disebut juga sebagai kurs, dapat terjadi karena beberapa alasan berikut:

1. Adanya perbedaan antara kurs beli dan kurs jual yang diterapkan oleh pedagang valuta asing atau bank. Kurs beli digunakan ketika pedagang atau bank membeli

valuta asing, sedangkan kurs jual berlaku ketika mereka menjual. Selisih antara kurs beli dan kurs jual ini menjadi sumber keuntungan bagi pedagang valuta asing;

2. Perbedaan kurs yang disebabkan oleh perbedaan waktu dalam pelaksanaan pembayaran;
3. Variasi kurs yang muncul akibat tingkat keamanan dalam menerima hak pembayaran. Sebagai contoh, ketika penerimaan hak pembayaran berasal dari bank asing yang sudah memiliki reputasi baik (*bonafide*), kurs beli cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan bank yang belum memiliki reputasi yang sama.

Berbagai sistem nilai tukar diterapkan oleh negara-negara di dunia untuk mengatur hubungan mata uang mereka dengan negara lain. Setiap sistem memiliki karakteristik yang berbeda, tergantung pada tingkat intervensi pemerintah dan kebijakan ekonomi yang diterapkan. Berikut adalah penjelasan mengenai beberapa jenis sistem nilai tukar yang umum digunakan:

1. Sistem Nilai Tukar Mengambang (*Floating Exchange Rate*), dalam sistem nilai tukar mengambang, nilai tukar mata uang ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar tanpa intervensi pemerintah melalui kebijakan moneter untuk menstabilkannya. Ada dua jenis sistem nilai tukar mengambang, yaitu nilai tukar mengambang murni dan nilai tukar mengambang terkendali:
 - Nilai Tukar Mengambang Murni adalah nilai tukar yang sepenuhnya ditentukan oleh pasar tanpa campur tangan pemerintah;

- Nilai Tukar Mengambang Terkendali melibatkan campur tangan pemerintah, di mana nilai tukar dijaga pada level tertentu oleh otoritas moneter yang aktif.
2. Sistem Nilai Tukar Terlambat (*Pegged Exchange Rate*), sistem ini mengaitkan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain, yang biasanya merupakan mata uang negara mitra dagang utama. Dengan sistem ini, nilai tukar negara tersebut bergerak mengikuti pergerakan mata uang negara yang menjadi patokan.
 3. Sistem Nilai Tukar Terlambat Merangkak (*Crawling Pegs*), pada sistem ini, negara melakukan penyesuaian nilai tukar secara bertahap dalam jangka waktu tertentu, dengan tujuan mencapai nilai tukar yang diinginkan. Keuntungannya adalah negara dapat mengatur perubahan nilai tukarnya dalam periode yang lebih lama dibandingkan dengan sistem nilai tukar terlambat.
 4. Sistem Sekeranjang Mata Uang (*Basket of Currencies*), dalam sistem ini, mata uang negara diberikan bobot yang berbeda berdasarkan kontribusinya dalam ekonomi negara tersebut. Keuntungannya adalah sistem ini membantu menstabilkan mata uang negara karena pergerakan mata uang dibagi dalam sekeranjang mata uang. Mata uang dalam keranjang biasanya dipilih berdasarkan peranannya dalam mendanai perdagangan negara.
 5. Sistem Nilai Tukar Tetap (*Fixed Exchange Rate*), pada sistem ini, negara menetapkan nilai tukar tertentu untuk mata uangnya dan mempertahankannya dengan cara membeli atau menjual valuta asing tanpa batasan jumlah. Meskipun sistem ini memberikan kestabilan, bagi negara yang bergantung pada sektor luar

negeri atau yang mengalami gangguan seperti bencana alam, kebijakan nilai tukar tetap bisa berisiko tinggi.

2.1.3.1. Teori Nilai Tukar

1. Teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity*)

Teori paritas daya beli (PPP) adalah teori ekonomi yang menjelaskan hubungan antara nilai tukar mata uang dua negara dengan tingkat harga barang dan jasa di masing-masing negara. PPP menyatakan bahwa dalam kondisi tanpa hambatan perdagangan seperti tarif atau biaya transportasi, nilai tukar antara dua mata uang akan menyesuaikan sehingga daya beli relatif di kedua negara menjadi setara (Mankiw, 2015).

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh ekonom asal Swedia, Gustav Cassel, pada tahun 1918. Paritas daya beli (*purchasing power parity*) adalah sebuah teori dalam keuangan internasional yang terkenal dan sering menimbulkan perdebatan. Teori ini bertujuan untuk mengukur hubungan kuantitatif antara inflasi dan nilai tukar. Secara lebih spesifik, teori PPP mengemukakan bahwa nilai tukar akan menyesuaikan untuk mencerminkan perbedaan tingkat inflasi antara dua negara (Madura, 2006).

Daya tarik dari teori ini terletak pada pendapat bahwa nilai tukar antara dua mata uang dari dua negara berhubungan langsung dengan rasio tingkat harga di kedua negara tersebut. Sebagaimana yang kita ketahui, daya beli suatu mata uang domestik tercermin secara penuh melalui tingkat harga yang berlaku di negara tersebut. Oleh karena itu, teori paritas daya beli meramalkan bahwa penurunan daya beli mata uang domestik (yang terlihat dari kenaikan tingkat harga domestik) akan

diikuti dengan depresiasi mata uang secara proporsional di pasar valuta asing (Salvatore, 1999).

Teori paritas daya beli terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

a) Teori Paritas Daya Beli Absolut (*Absolute Purchasing-Power Parity Theory*)

Teori ini menyatakan bahwa nilai tukar ekuilibrium antara dua mata uang sama dengan rasio antara tingkat harga yang berlaku di kedua negara yang terlibat. Secara rinci, persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$E = \frac{P_d}{P_f}$$

Keterangan:

E = Nilai tukar nominal (domestik terhadap asing)

P_d = Tingkat harga domestik

P_f = Tingkat harga asing

Dengan kata lain, satu unit mata uang domestik seharusnya memiliki daya beli yang sama dengan mata uang asing jika dinyatakan dalam nilai tukar.

b) Teori Paritas Daya Beli Relatif (*Relative Purchasing-Power Parity Theory*)

Teori ini berpendapat bahwa perubahan nilai tukar dalam jangka waktu tertentu akan berbanding lurus dengan perubahan tingkat harga yang terjadi di kedua negara selama periode yang sama. Dengan kata lain, teori ini berfokus pada hubungan antara nilai tukar dan perbedaan tingkat inflasi antarnegara. Konsep ini menjelaskan bahwa perubahan dalam nilai tukar antara dua mata uang akan sebanding dengan perbedaan tingkat inflasi yang terjadi di kedua negara tersebut selama periode waktu tertentu. Secara rinci, persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\frac{\Delta E}{E} = \pi_d - \pi_f$$

Keterangan:

ΔE = Perubahan nilai tukar

E = Nilai tukar awal

π_d = Tingkat inflasi domestik

π_f = Tingkat inflasi asing

Pada persamaan ini, perbedaan antara inflasi domestik (π_d) dan inflasi negara asing (π_f) akan menentukan perubahan nilai tukar. Jika inflasi domestik lebih tinggi, nilai tukar mata uang domestik akan turun (depresiasi). Jika inflasi domestik lebih rendah, nilai tukar mata uang domestik akan naik (apresiasi).

2.1.4. Inflasi

Menurut Sukirno, (2006), inflasi adalah peningkatan harga-harga barang dan jasa secara umum dalam suatu periode tertentu. Sementara itu, tingkat inflasi merujuk pada persentase kenaikan harga-harga dalam satu tahun dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dalam perekonomian terbuka, inflasi dipengaruhi oleh faktor domestik, seperti kebijakan moneter dan fiskal, serta faktor eksternal, seperti perubahan nilai tukar dan harga barang impor. Menurut teori kuantitas uang yang dikemukakan oleh Fisher, (1911), inflasi terjadi ketika pertumbuhan jumlah uang beredar lebih cepat daripada pertumbuhan output barang dan jasa.

Menurut Nanga, (2005), ada tiga hal utama yang perlu diperhatikan dalam memahami inflasi, yaitu:

1. Terdapat kecenderungan untuk terjadi kenaikan harga secara umum, yang menunjukkan bahwa meskipun harga-harga bisa bervariasi, baik naik maupun turun, secara keseluruhan ada peningkatan yang stabil;
2. Kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus, yang berarti bukan hanya terjadi pada satu waktu saja, tetapi terjadi dalam beberapa periode waktu tertentu. Kenaikan harga yang bersifat sementara, seperti yang terjadi saat perayaan hari raya, tidak dapat dikategorikan sebagai inflasi;
3. Tingkat harga yang dimaksud adalah harga umum, bukan hanya harga dari satu atau beberapa barang atau layanan tertentu. Inflasi hanya dapat terjadi jika kenaikan harga tidak terbatas pada satu atau dua produk saja, tetapi meluas dan memengaruhi barang-barang lainnya.

Inflasi juga memiliki hubungan erat dengan nilai tukar melalui konsep *purchasing power parity* (PPP). Negara dengan tingkat inflasi lebih tinggi cenderung mengalami depresiasi nilai tukar karena penurunan daya beli mata uangnya (Dornbusch, 1976). Di sisi lain, inflasi yang tidak terkendali dapat menekan daya saing ekspor dan meningkatkan biaya impor, yang pada akhirnya memengaruhi keseimbangan neraca pembayaran.

Angka inflasi dihitung oleh Badan Pusat Statistik dengan membandingkan persentase perubahan indeks harga konsumen (IHK) pada suatu periode dengan IHK pada periode sebelumnya. IHK sendiri merupakan perbandingan harga barang dan jasa pada tahun dasar dan dinyatakan dalam bentuk persentase. Untuk menghitung IHK, digunakan rumus *laspeyres*, dan perhitungan dapat dilakukan dengan metode angka kumulatif, rata-rata tahunan.

Untuk menghitung IHK, diperlukan data dan informasi yang komprehensif, yang diperoleh melalui survei biaya hidup dengan menggunakan harga pasar untuk berbagai jenis barang dan jasa yang mencerminkan pola konsumsi masyarakat. Dari uraian tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Inflasi = \frac{IHK_n - IHK_o}{IHK_o} \times 100\%$$

Keterangan:

IHK_n = Indeks harga konsumen tahun dasar

IHK_o = Indeks harga konsumen tahun sebelumnya

Menurut Supriyatno (2007) dalam Suseno & Astiyah, (2009), inflasi dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis berdasarkan beberapa kriteria, yaitu:

1. Berdasarkan Tingkatannya

- Inflasi Rendah (*Creeping Inflation*), merupakan inflasi dengan tingkat kenaikan harga yang tidak melebihi 10% per tahun. Inflasi jenis ini dianggap bermanfaat bagi perekonomian karena dapat mendorong produsen untuk meningkatkan produksi barang dan jasa;
- Inflasi Menengah (*Galloping Inflation*), merupakan inflasi yang besarnya berkisar antara 10-30% per tahun, yang biasanya ditandai dengan kenaikan harga yang cepat dan relatif signifikan;
- Inflasi Tinggi (*High Inflation*), inflasi yang tingkatnya berada di antara 30-100% per tahun;
- Inflasi Sangat Tinggi (*Hyperinflation*), inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga yang sangat drastis, bahkan mencapai empat digit (di atas

100%). Pada kondisi ini, masyarakat cenderung tidak ingin menyimpan uang karena nilainya yang turun tajam, lebih memilih untuk menukarkannya dengan barang.

2. Berdasarkan Penyebabnya

- *Demand Pull Inflation*, inflasi yang terjadi karena tingginya permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa (*aggregate demand*);
- *Cost Push Inflation*, inflasi yang muncul akibat kenaikan biaya produksi;
- *Bottle Neck Inflation*, inflasi yang dipicu oleh masalah dalam sisi penawaran (*supply*) atau permintaan (*demand*).

3. Berdasarkan Asalnya

- Inflasi Domestik (*Domestic Inflation*), merupakan inflasi yang berasal dari dalam negeri, biasanya disebabkan oleh defisit dalam pembiayaan dan anggaran belanja negara. Untuk mengatasi ini, pemerintah seringkali menerapkan kebijakan mencetak uang baru;
- Inflasi Impor (*Imported Inflation*), merupakan inflasi yang timbul karena negara mitra dagang mengalami inflasi tinggi. Kenaikan harga di luar negeri, seperti akibat melemahnya nilai tukar, dapat mempengaruhi biaya produksi dalam negeri dan berujung pada kenaikan harga barang.

2.1.4.1. Teori Inflasi

Secara umum, terdapat tiga kelompok teori mengenai inflasi, yang masing-masing menekankan aspek-aspek tertentu dari proses inflasi. Ketiga teori tersebut adalah teori inflasi dari kaum klasik (teori kuantitas), keynes, dan kaum strukturalis (Boediono, 1982).

1. Teori Kuantitas

Teori ini memfokuskan perhatian pada jumlah uang yang beredar dan psikologi masyarakat terkait harapan mereka mengenai kenaikan harga. Namun, teori kuantitas tidak hanya mengemukakan bahwa jumlah uang yang beredar merupakan faktor yang memengaruhi perubahan tingkat harga. Teori ini juga berkaitan dengan beberapa konsep, yaitu, hubungan proporsional antara jumlah uang dan tingkat harga, mekanisme transmisi moneter, netralitas uang, dan teori moneter yang menjelaskan tentang tingkat harga. Beberapa poin utama dari teori ini adalah:

- Inflasi hanya akan terjadi jika ada peningkatan jumlah uang yang beredar, baik dalam bentuk uang tunai maupun uang digital. Tanpa adanya peningkatan uang yang beredar, fenomena seperti kegagalan panen hanya akan menyebabkan kenaikan harga sementara;
- Tingkat inflasi dipengaruhi oleh laju pertumbuhan jumlah uang yang beredar serta oleh persepsi masyarakat tentang kemungkinan kenaikan harga di masa depan.

2. Teori Keynes

Menurut Keynes dalam Boediono, (1994), inflasi disebabkan oleh keinginan masyarakat untuk hidup melebihi kapasitas ekonomi mereka, sehingga permintaan terhadap barang dan jasa selalu melebihi pasokan yang tersedia, yang menciptakan *inflationary gap*. Keadaan ini menyebabkan harga-harga naik, menghalangi rencana pembelian barang, dan mendorong masyarakat untuk mencari dana lebih banyak, baik melalui pencetakan uang baru, kredit bank, atau permintaan

kenaikan gaji. Proses inflasi akan terus berlanjut selama permintaan efektif dari seluruh lapisan masyarakat melebihi jumlah output yang dapat dihasilkan. Inflasi akan berhenti ketika permintaan total tidak lagi melebihi jumlah output yang ada.

3. Teori Strukturalis

Teori ini berakar dari pengalaman negara-negara Amerika Latin dan menekankan ketegaran (*inflexibilities*) dalam struktur perekonomian negara-negara berkembang. Inflasi dalam teori ini dilihat sebagai akibat dari faktor-faktor struktural dalam perekonomian. Teori ini juga dikenal sebagai teori inflasi jangka panjang (Boediono, 1982). Ada dua *inflexibilities* utama dalam perekonomian negara berkembang yang dapat menyebabkan inflasi:

- Ketidakelastisan penerimaan ekspor, dimana nilai ekspor tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor-sektor lainnya.
- Ketidakelastisan dalam pasokan atau produksi bahan makanan domestik, yang terjadi karena produksi bahan makanan tidak berkembang secepat pertumbuhan penduduk dan pendapatan per kapita, sehingga harga makanan dalam negeri cenderung naik lebih cepat daripada harga barang lainnya.

2.1.5. Suku Bunga

Suku bunga menurut Sunariyah (2004) dalam Indriyani, (2016) adalah harga dari pinjaman, bunga adalah ukuran biaya sumber daya yang harus dibayar oleh debitur kepada kreditur atas pinjaman yang diterima. Suku bunga merupakan salah satu faktor dalam perekonomian yang selalu diawasi dengan seksama karena dampaknya yang sangat luas. Suku bunga memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat dan memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas ekonomi.

Umumnya, suku bunga dinyatakan sebagai persentase tahunan yang dikenakan pada jumlah uang yang dipinjam, tingkat bunga pada hakikatnya adalah harga, seperti halnya harga, suku bunga menjadi titik pusat dari pasar dalam hal ini pasar uang dan pasar modal.

Suku bunga memiliki dampak yang signifikan terhadap keputusan ekonomi individu dan perusahaan. Ketika suku bunga tinggi, biaya pinjaman menjadi lebih mahal, yang dapat mengurangi tingkat konsumsi dan investasi karena individu dan perusahaan cenderung mengurangi pengeluaran mereka untuk memenuhi kewajiban bunga. Sebaliknya, suku bunga yang lebih rendah membuat biaya pinjaman lebih terjangkau, mendorong peningkatan konsumsi dan investasi yang pada gilirannya dapat merangsang pertumbuhan ekonomi (Rafif Baihaqi & Dewi Rahmi, 2024).

Teori pertumbuhan ekonomi seringkali memasukkan suku bunga sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi investasi dan tabungan. Dalam model pertumbuhan ekonomi, suku bunga yang rendah dapat merangsang investasi produktif dalam jangka panjang, meningkatkan lapangan kerja, dan mendukung pertumbuhan PDB. Di sisi lain, suku bunga yang terlalu tinggi dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi dengan menurunkan permintaan agregat dan menghambat kemampuan sektor swasta untuk mendapatkan pembiayaan. Secara lebih spesifik, hubungan antara suku bunga dan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dalam konteks teori pertumbuhan endogen, yang menganggap bahwa investasi dalam modal fisik dan manusia, serta peningkatan teknologi, adalah kunci untuk mendorong pertumbuhan jangka panjang. Suku bunga yang lebih rendah dapat

memfasilitasi investasi dalam sektor-sektor yang produktif dan mendukung inovasi teknologi yang diperlukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi endogen (Wepo, 2023).

Menurut Rasyidah, (2021), terdapat lima jenis suku bunga yang dikenal dalam industry perbankan yaitu:

1. Suku bunga tetap (*Fixed*)

Suku bunga tetap adalah bunga yang tidak berubah selama periode pinjaman, memberikan kepastian bagi debitur. Biasanya diterapkan pada pinjaman jangka panjang seperti hipotek atau kredit kendaraan;

2. Suku bunga mengambang (*Floating*)

Suku bunga mengambang dapat berubah sesuai dengan fluktuasi pasar atau suku bunga acuan. Bunga ini diperbarui secara periodik, memberikan fleksibilitas, namun juga ketidakpastian karena dapat meningkat seiring dengan kenaikan suku bunga pasar;

3. Suku bunga *flat*

Suku bunga flat dihitung berdasarkan jumlah pokok pinjaman yang tetap sepanjang masa pinjaman. Meskipun pembayaran bunga terlihat lebih rendah, total biaya bunga selama pinjaman bisa lebih tinggi dibandingkan dengan jenis bunga lainnya;

4. Suku bunga efektif

Suku bunga efektif memperhitungkan biaya tambahan seperti biaya administrasi atau asuransi, memberikan gambaran lebih akurat tentang total biaya pinjaman, termasuk semua komponen biaya yang terkait;

5. Suku bunga anuitas

Suku bunga anuitas digunakan untuk pembayaran cicilan tetap yang mencakup pokok dan bunga. Pembayaran bulanan tetap, namun proporsi bunga dan pokoknya berubah sepanjang waktu, dengan bunga lebih besar di awal pinjaman.

2.1.5.1. Teori Suku Bunga

1. Teori Preferensi Likuiditas (*Liquidity Preference Theory*)

Teori ini pertamakali dikemukakan oleh John Maynard Keynes dalam *The General Theory of Employment, Interest, and Money* pada tahun 1936, menjelaskan bahwa suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang dalam perekonomian. Keynes berpendapat bahwa individu dan rumah tangga memiliki kecenderungan untuk memegang uang tunai (likuid) dengan alasan tertentu, seperti untuk transaksi sehari-hari, berjaga-jaga menghadapi ketidakpastian, serta untuk tujuan spekulasi (Roring et al., 2023).

Permintaan untuk uang akan meningkat ketika ada ketidakpastian ekonomi atau saat aktivitas transaksi meningkat. Sebaliknya, jika suku bunga relatif rendah, masyarakat akan lebih cenderung menahan uang tunai untuk tujuan spekulasi, karena imbal hasil dari investasi yang lebih aman tidak menarik. Dalam teori ini, suku bunga tercipta sebagai hasil dari keseimbangan antara permintaan dan penawaran uang. Ketika permintaan uang lebih besar daripada penawaran uang, suku bunga akan meningkat untuk menyeimbangkan pasar, dan sebaliknya, jika penawaran uang melebihi permintaan, suku bunga akan turun (Azzahra Nur & Batubara, 2023).

Dengan demikian, teori ini menjelaskan bagaimana fluktuasi dalam permintaan uang dapat mempengaruhi suku bunga, serta bagaimana kebijakan moneter, seperti perubahan suku bunga oleh bank sentral, dapat memengaruhi perekonomian secara keseluruhan dengan merangsang atau menghambat investasi dan konsumsi masyarakat. Dalam teori Keynes, terdapat tiga alasan utama yang mendorong masyarakat untuk memegang uang, yaitu:

1. Motif Transaksi (*Transaction Motive*), yaitu keinginan untuk memegang uang guna memenuhi kebutuhan transaksi sehari-hari. Jumlah uang yang diperlukan untuk keperluan ini bergantung pada tingkat pendapatan yang dimiliki individu.
2. Motif Berjaga-jaga (*Precautionary Motive*), yaitu keinginan untuk menyimpan uang karena adanya ketidakpastian di masa depan. Motif ini berfungsi sebagai cadangan untuk menghadapi kemungkinan kebutuhan yang tidak terduga, dan tergantung pada tingkat pendapatan.
3. Motif Spekulasi (*Speculative Motive*), yaitu keinginan untuk memegang uang dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dari perubahan kondisi pasar di masa depan. Motif ini muncul karena ketidakpastian mengenai pergerakan harga di pasar, dan lebih fokus pada mencari peluang investasi yang menguntungkan berdasarkan prediksi masa depan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengacu pada sejumlah studi yang telah selesai dilakukan dan relevan dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini. Ringkasan dari penelitian sebelumnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Judul, Peneliti dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	<i>Role Of Renewable Energy And Foreign Direct Investment Toward Economic Growth In Egypt : ARDL Analysis</i> Asif Raihan, Said Ibrahim, Mohammad Ridwan, Md. Shoaibur Rahman, A.B.M. Mainul Bari, Filiz Guneyusu Atasoy (2025)	➤ Energi Terbarukan,	➤ Investasi Asing Langsung	Sesuai kesimpulan ARDL, intensifikasi 1% dalam penggunaan energi terbarukan dan FDI akan bertanggung jawab atas peningkatan PDB sebesar 1,02% dan 1,87% dalam jangka panjang, terlebih lagi ke peningkatan 0,54% dan 1,11% dalam jangka pendek. (Raihan et al., 2025)	<i>Journal Elsevier Innovation and Green Development, Volume 4, Issue 1</i>
2	<i>Relationship Between GDP, FDI, Renewable Energy, And Open Innovation In Germany: New Insights From ARDL Method.</i> Vu Ngoc Xuan (2025)	➤ Energi Terbarukan	➤ Investasi Asing Langsung ➤ Inovasi Terbuka	Hasil penelitian FDI secara positif mempengaruhi PDB baik dalam jangka pendek, jangka panjang, sementara adopsi energi terbarukan dan inovasi terbuka bertindak sebagai katalis penting, memperkuat dampak FDI terhadap pertumbuhan ekonomi (Xuan, 2025)	<i>Journal Elsevier Environmental and Sustainability Indicators</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3	<i>Fiscal and Monetary Policies Effect on Economic Growth for Selected East African Countries: An ARDL Panel Analysis</i> Nicodemus C. Lema dan Florence Sitima (2025)	➤ Suku Bunga ➤ Inflasi	➤ Pengeluaran Pemerintah ➤ Pajak ➤ Jumlah Uang Beredar	Penelitian ini mengungkapkan bahwa, terdapat hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar variabel, untuk ketiga negara, pengeluaran pemerintah, pajak memiliki efek positif sementara suku bunga pinjaman, jumlah uang beredar dan inflasi memiliki efek negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDB dalam jangka panjang (Lema & Sitima, 2025).	<i>Conference Paper Researchgate</i>
4	<i>The Impact of Financial Monetary Economic Variabels on Economic Growth: ARDL Approach</i> Aniba Zia, Mir Zeeshan Ali, Muhammad Naveed Jamil, Zeeshan Mukhtar, Kamaran Qader Yaqub dan Kashif Javed (2025)	➤ Inflasi ➤ Suku Bunga ➤ Nilai Tukar	➤ Investasi Asing Langsung	Dalam jangka panjang, FDI, nilai tukar berdampak positif, sementara inflasi dan suku bunga riil memiliki dampak negatif dan dapat diabaikan. Selain itu, penelitian ini menunjukkan korelasi jangka panjang yang kuat antara faktor-faktor tersebut (Zia et al., 2025).	<i>Kashf Journal of Multidisciplinary Research, Vol 2-Issue 1</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
5	<i>Effect of the Capital Market on Economic Growth in Nigeria: ARDL Method</i> Bashiru Ibrahim Amoo (2025)	➤ Suku Bunga ➤ Nilai Tukar ➤ Inflasi	➤ Rasio Kapitalisasi Pasar	Hasil penelitian menunjukkan temuan utama termasuk efek negatif dan signifikan dari rasio kapitalisasi pasar, suku bunga menunjukkan hubungan positif tetapi tidak signifikan, Inflasi memiliki efek negatif dan tidak signifikan dan nilai tukar menunjukkan hubungan positif dan signifikan (Bashiru, 2025).	<i>Social Science Research Network (SSRN)</i>
6	<i>Study of Economic Growth in IKN based on Autoregressive and Distributed Lag Approach</i> Dita Amelia, Suliyanto, Alfian Iqbal Zah, dan Astrid Mutyaravica (2025)	➤ Inflasi	➤ Indeks Harga Konsumen ➤ Nilai Ekspor ➤ PDRB	Dalam jangka panjang dan jangka pendek, nilai ekspor, dan PDRB berdampak negatif, sedang PDRB pada periode yang positif. Dalam jangka panjang, nilai ekspor dan PDRB berpengaruh signifikan namun, inflasi dan indeks harga konsumen tidak berpengaruh signifikan (Amelia et al., 2025).	<i>Jurnal Teori dan Aplikasi Matematika</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7	<i>Impact Of Foreign Direct Investment From Multinational Corporations On Economic Growth In Nigeria (2015-2022): Evidence From Autoregressive Distributed Lag And Vector Error Models</i> Adejumo Oluwasegun Agbailu (2025)	➤ Inflasi	➤ RGDP ➤ Pengangguran ➤ Investasi Asing Langsung	FDI berdampak negatif secara signifikan baik dalam jangka pendek, jangka panjang. RGDP berdampak negatif secara signifikan terhadap arus masuk FDI baik dalam jangka pendek jangka panjang. Inflasi berpengaruh signifikan dalam jangka pendek dan jangka panjang pengangguran tidak berpengaruh signifikan (Oluwasegun Agbailu, 2025).	<i>African Journal of Mathematics and Statistics Studies</i>
8	Penerapan Metode Ardl Dalam Menguji Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia 2011-2022 Bintang Putra Wibawa, Dana Ramadhan, Fazalqo'ni, Muntiar Putri Rahmadhani, Reinhard Bintang Samuel Pardede (2024)	➤ Inflasi ➤ Suku Bunga ➤ Nilai Tukar	➤ Jumlah Uang Beredar	Inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga, nilai tukar tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek. dalam jangka panjang, suku bunga dan variabel moneter berpengaruh signifikan, sementara inflasi dan nilai tukar tidak (Putra Wibawa et al., 2024).	<i>Jurnal Studi Multidisipliner Vol 8 No. 6 Juni 2024 eISSN: 2118-7453</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
9	Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Produk Domestik Bruto Nasional Periode 2009-2023: <i>Time Series</i> Daryono, Ida Busneti (2024)	➤ Inflasi ➤ Nilai Tukar		Secara parsial inflasi berpengaruh negative signifikan terhadap PDB dan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap PDB sementara itu secara simultan Inflasi dan Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap PDB Indonesia, dengan koefisien penentuan sebesar 96% (Daryono & Busneti, 2024)	<i>Ar-Rihlah: Jurnal Keuangan Dan Perbankan Syariah Vol. 04, No. 02</i>
10	Analisis Pengaruh Ekspor, Nilai Tukar, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1993-2023: Time Series, Estimasi OLS. Rissa Aruni Nabillah, Roeswita Akhmellia Putri, Antariksa Dara Nirmala, yustirania Septiani (2024)	➤ Nilai Tukar ➤ Inflasi	➤ Investasi Asing Langsung ➤ Ekspor	Secara parsial ekspor berpengaruh positif tidak signifikan sementara itu nilai tukar dan inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan. Kemudian secara simultan ekspor, nilai tukar dan inflasi berpengaruh signifikan dengan koefisien penentuan sebesar 68,58% (Rissa Aruni Nabillah et al., 2024).	<i>Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis Vol.4, No.3</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
11	Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Simpanan, Nilai Tukar, Investasi Asing Langsung dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 1990 - 2020: Time Series dengan estimasi OLS. Melni Ibrianti, Alvis Rozani. (2024)	➤ Nilai Tukar ➤ Inflasi ➤ Suku Bunga	➤ Ekspor ➤ Investasi Asing Langsung	Secara parsial suku bunga, nilai tukar dan inflasi berpengaruh signifikan, sementara itu investasi asing langsung berpengaruh tidak signifikan. Secara simultan suku bunga, nilai tukar, inflasi dan investasi asing langsung berpengaruh signifikan dengan koefisien penentuan sebesar 72% (Ibrianti et al., 2024).	<i>Abstract of Undergraduate Research, Faculty of Economics, Bung Hatta University, Vol 24, No 3 (2024)</i>
12	Analisis Ekspor, Impor, Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia: Analisis Time Series dengan Metode OLS Natasya Wulan Devinda, Ridwan Juleo Fitra, Erni Febriana Harahap (2023)	➤ Nilai Tukar ➤ Inflasi	➤ Impor ➤ Investasi Asing Langsung ➤ Ekspor	Penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel impor dan inflasi signifikan terhadap PDB Indonesia, sedangkan ekspor dan nilai tukar tidak signifikan terhadap PDB Indonesia, namun secara simultan variabel ekspor, impor, nilai tukar dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap PDB Indonesia (Devinda et al., 2023).	<i>Jurnal Bisnis Net Volume : 6 No. 2</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
13	Pengaruh Indeks Pembangunan TIK, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap PDB Indonesia: Time Series Estimasi OLS Rafif baihaqi, dewi Rahmi (2024)	➤ Inflasi ➤ Suku Bunga	➤ Indeks Pembangunan TIK	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Indeks Pembangunan TIK dan suku bunga berpengaruh positif signifikan, sementara itu inflasi tidak berpengaruh signifikan. Namun secara simultan semua variabel berpengaruh signifikan dengan koefisien perhitungan sebesar 98% (Rafif Baihaqi & Dewi Rahmi, 2024).	<i>Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis, e-ISSN 2798-639X, p-ISSN 2808-3024</i>
14	<i>How Do Indonesian Exports Affect Economic Growth Through The Exchange Rate: Time Series.</i> Resti Triana Ningsih, Dewi Mahrani Rangkuty, Rusiadi, Bakhtiar Efendi dan Wahyu Indah sari. (2024)	➤ Nilai Tukar ➤ Inflasi	➤ Ekspor	Penelitian menunjukkan bahwa variabel ekspor berpengaruh langsung namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui nilai tukar, sementara inflasi tidak berpengaruh langsung dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Triana Ningsih et al., 2024).	<i>ICES: International Conference on Education and Sharia, Vol 1, 2024</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
15	<i>Analysis of the Effect of Labor Force, Exchange Rate, Foreign Direct Investment, and Export of Goods and Services on Gross Domestic Product in 6 ASEAN Countries: Panel Analysis Based On FEM Estimation.</i> Ratna Istiqomah, Sitti Retno Faridatussalam (2023)	➤ Nilai Tukar,	➤ Angkatan Kerja ➤ Investasi Asing ➤ Ekspor	Secara parsial angkatan kerja, investasi asing langsung, dan ekspor barang dan jasa memiliki pengaruh positif dan signifikan. Sementara itu, Nilai Tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Secara bersamaan, Angkatan Kerja, Nilai Tukar, Penanaman Modal Asing Langsung, dan Ekspor barang dan jasa berpengaruh signifikan, dengan koefisien penentuan sebesar 99,22% (Istiqomah & Faridatussalam, 2023).	<i>International Summit on Science Technology and Humanity, ISSN:2807-7245 (online)</i>

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu struktur konseptual yang menggambarkan hubungan antar variabel dalam penelitian serta bagaimana teori-teori yang ada dapat menjelaskan fenomena yang sedang diteliti. Berdasarkan teori-teori yang ada, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dalam jangka pendek dan jangka Panjang dari variabel energi terbarukan, nilai tukar, inflasi dan suku bunga terhadap PDB Indonesia periode 1993 - 2023.

2.3.1. Hubungan Energi Terbarukan dengan PDB

Energi terbarukan memiliki hubungan yang erat dengan produk domestik bruto karena pengembangan energi terbarukan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara langsung maupun tidak langsung. Sumber energi terbarukan, seperti energi surya, angin, dan biomassa, menciptakan peluang investasi besar, menciptakan lapangan kerja baru, dan mendorong pengembangan teknologi. Penelitian menunjukkan bahwa investasi pada energi terbarukan dapat meningkatkan efisiensi ekonomi, mengurangi ketergantungan pada impor energi fosil, dan mendukung keberlanjutan lingkungan, yang pada akhirnya memberikan kontribusi positif terhadap PDB suatu negara (Berlianto & Wijaya, 2022).

Namun, hubungan positif antara energi terbarukan dan PDB sangat bergantung pada beberapa faktor, seperti kesiapan infrastruktur, kebijakan pemerintah, dan dukungan finansial untuk riset dan pengembangan teknologi. Di negara-negara berkembang, misalnya, transisi menuju energi terbarukan masih menghadapi tantangan besar, termasuk kurangnya investasi, tingginya biaya awal, dan minimnya akses teknologi canggih (Shabrina & Rahmadhanti, 2024).

Raihan et al., (2025) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang energi terbarukan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB). Energi terbarukan tidak hanya membantu mengurangi ketergantungan pada energi fosil, tetapi juga mendorong investasi infrastruktur dan inovasi teknologi yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Selain itu, pengurangan dampak lingkungan dari penggunaan energi terbarukan dapat menciptakan lingkungan yang

lebih sehat dan mendukung produktivitas tenaga kerja, sehingga secara tidak langsung memperkuat pertumbuhan PDB.

Kemudian, Rahmandani et al., (2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa konsumsi energi terbarukan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara anggota Organisasi Kerja Sama Islam (OKI). Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan penggunaan energi terbarukan dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi di negara-negara tersebut. Karena negara anggota OKI masih belum memiliki infrastruktur pembangunan untuk mendukung dikembangkannya energi terbarukan artinya disini penggunaan energi terbarukan bila dipaksakan hanya akan menyebabkan penurunan pada pertumbuhan ekonomi negara-negara anggota OKI. Usaha pemerintah untuk mendukung transisi energi ke energi yang lebih ramah lingkungan kemungkinan besar akan mendorong pengeluaran yang besar misalnya pembelian infrastruktur teknologi dan hal tersebut bukanlah suatu pengeluaran yang manfaatnya bisa diperoleh dengan cepat. Hal ini akan memberatkan keuangan pemerintah negara-negara tersebut dan menurunkan kinerja pertumbuhan ekonomi,

2.3.2. Hubungan Nilai Tukar dengan PDB

Hubungan antara nilai tukar dan PDB sangat erat, karena perubahan nilai tukar dapat mempengaruhi berbagai aspek perekonomian yang berdampak langsung pada pertumbuhan PDB. Apresiasi nilai tukar, misalnya, dapat meningkatkan daya saing ekspor karena produk domestik menjadi lebih mahal di pasar internasional, yang berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi (Krugman et al., 2018). Sebaliknya, depresiasi nilai tukar dapat menurunkan daya saing ekspor

karena barang domestik jauh lebih murah, yang berdampak negatif pada PDB (Mundell, 1961). Selain itu, fluktuasi nilai tukar juga mempengaruhi impor, depresiasi mata uang dapat menyebabkan barang impor menjadi lebih mahal, yang berpotensi memicu inflasi dan menurunkan daya beli domestik, sehingga mengurangi konsumsi dan membebani pertumbuhan ekonomi.

Di sisi lain, stabilitas nilai tukar dapat meningkatkan arus investasi asing, yang berkontribusi pada peningkatan kapasitas produksi dan penciptaan lapangan kerja, mendorong pertumbuhan PDB (Froot & Stein, 1991). Dengan demikian, nilai tukar memiliki dampak yang signifikan terhadap perdagangan internasional, inflasi, konsumsi domestik, dan investasi, yang secara keseluruhan mempengaruhi tingkat pertumbuhan PDB suatu negara.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Zia et al., (2025), mengungkapkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif signifikan dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap pertumbuhan ekonomi atau PDB. Pengaruh positif ini terjadi karena perubahan nilai tukar yang menguntungkan, seperti apresiasi mata uang yang dapat meningkatkan daya saing produk domestik di pasar internasional, yang mendorong peningkatan ekspor. Peningkatan ekspor akan memperbesar permintaan terhadap barang dan jasa yang diproduksi dalam negeri, sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan nasional dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Selain itu, nilai tukar yang stabil atau menguat juga dapat menarik investasi asing, karena investor cenderung lebih memilih pasar yang stabil dan dapat meminimalisir risiko kerugian akibat fluktuasi mata uang. Arus investasi asing yang masuk dapat mendukung pengembangan sektor-sektor ekonomi,

menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kapasitas produksi dalam negeri, yang pada akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan PDB.

Oleh karena itu, pengaruh positif nilai tukar terhadap PDB tidak hanya terbatas pada sektor perdagangan internasional, tetapi juga dapat memperkuat sektor-sektor ekonomi domestik melalui peningkatan investasi dan daya saing produk nasional.

2.3.3. Hubungan Inflasi dengan PDB

Inflasi dapat mempengaruhi PDB suatu negara dengan cara yang kompleks, tergantung pada tingkat dan pengelolaannya. Secara umum, inflasi yang moderat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi karena mencerminkan permintaan yang kuat terhadap barang dan jasa. Namun, jika inflasi terlalu tinggi, hal tersebut dapat mengurangi daya beli masyarakat, menghambat konsumsi domestik, dan merusak stabilitas ekonomi (Friedman, 1970).

Ketika harga-harga naik secara signifikan, konsumen cenderung mengurangi pengeluarannya, yang mengarah pada penurunan permintaan agregat dan dapat memperlambat pertumbuhan PDB. Di sisi lain, inflasi yang terkendali dapat memberikan sinyal stabilitas ekonomi, yang mendorong investasi dan konsumsi dalam perekonomian (Blanchard, 2017).

Inflasi yang terlalu rendah atau bahkan deflasi juga dapat memiliki dampak negatif, karena dapat menciptakan ketidakpastian ekonomi yang menghambat pengeluaran konsumen dan investasi. Oleh karena itu, pengelolaan inflasi yang efektif sangat penting untuk menjaga stabilitas ekonomi dan mendukung pertumbuhan PDB yang berkelanjutan, terutama di negara-negara berkembang

seperti Indonesia di mana inflasi yang terkontrol berkontribusi pada kestabilan perekonomian jangka Panjang.

Menurut penelitian Lema & Sitima, (2025) menunjukkan hasil bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap PDB baik itu dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Hal ini menunjukkan ketika tingkat inflasi meningkat, aktivitas ekonomi suatu negara akan terganggu, sehingga mengurangi pertumbuhan PDB. Inflasi yang tinggi menyebabkan daya beli masyarakat menurun, sehingga konsumsi rumah tangga yang merupakan salah satu komponen utama PDB akan berkurang. Selain itu, inflasi yang tinggi bisa menambah ketidakpastian ekonomi, yang membuat investor enggan untuk berinvestasi. Ketidakpastian ini bisa menyebabkan peningkatan biaya produksi bagi perusahaan, yang pada gilirannya akan menurunkan output ekonomi.

2.3.4. Hubungan Suku Bunga dengan PDB

Suku bunga merupakan salah satu instrumen utama dalam kebijakan moneter yang digunakan untuk mengatur aktivitas ekonomi. Secara umum, perubahan suku bunga memengaruhi konsumsi, investasi, dan ekspor-impor, yang pada akhirnya berdampak pada PDB suatu negara (Indriyani, 2016). Ketika suku bunga diturunkan, biaya pinjaman menjadi lebih murah bagi rumah tangga dan bisnis. Hal ini mendorong konsumsi dan investasi karena individu lebih terdorong untuk meminjam uang untuk membeli barang atau jasa, sementara perusahaan lebih termotivasi untuk memperluas usahanya dengan biaya modal yang lebih rendah. Peningkatan konsumsi dan investasi ini secara langsung akan meningkatkan permintaan agregat, yang kemudian mendorong pertumbuhan PDB. Selain itu, suku

bunga yang rendah cenderung melemahkan nilai tukar mata uang suatu negara, sehingga meningkatkan daya saing ekspor. Dengan meningkatnya ekspor, kontribusi sektor perdagangan terhadap PDB juga bertambah (Ibrianti et al., 2024).

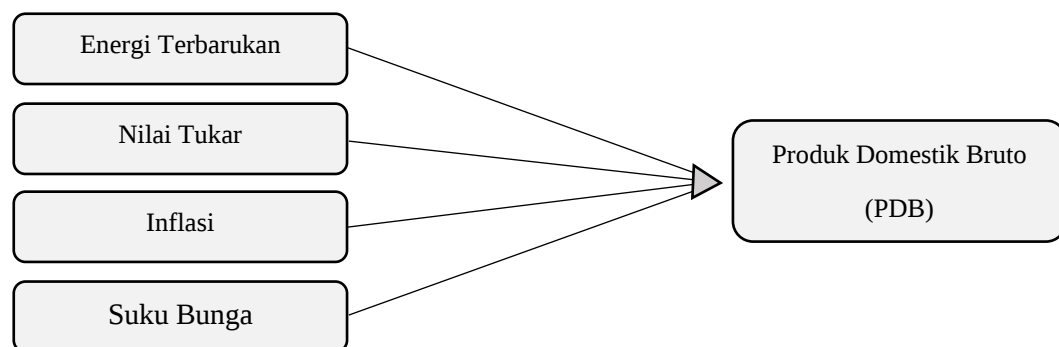
Sebaliknya, ketika suku bunga dinaikkan, biaya pinjaman menjadi lebih tinggi, sehingga konsumsi dan investasi cenderung menurun. Individu lebih memilih untuk menabung karena imbal hasil yang lebih besar, dan perusahaan mungkin menunda investasi karena biaya pinjaman yang lebih mahal. Penurunan konsumsi dan investasi ini dapat mengurangi permintaan agregat dan memperlambat pertumbuhan PDB (Rasyidah, 2021).

Rafif Baihaqi & Dewi Rahmi, (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang baik antara suku bunga dengan PDB, di mana suku bunga dalam penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB melalui peningkatan investasi di sektor keuangan dan produktivitas ekonomi. Penurunan suku bunga mendorong pelaku usaha untuk meningkatkan investasi karena biaya pinjaman yang lebih rendah, sementara kenaikan suku bunga pada level moderat dapat menciptakan stabilitas ekonomi dengan mendorong tabungan dan meningkatkan daya tahan sektor perbankan. Dengan demikian, kebijakan pengelolaan suku bunga yang tepat dapat mendukung pertumbuhan ekonomi dan memperkuat kontribusinya terhadap PDB.

2.3.5. Gambar Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah disajikan, serta didukung oleh penelitian terdahulu, penelitian ini akan menguji pengaruh energi terbarukan, nilai tukar, inflasi, dan suku bunga terhadap PDB Indonesia selama periode 1993 hingga

2023. Pengujian ini akan dilakukan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang untuk melihat hubungan dinamis antar variabel-variabel tersebut. Secara lebih rinci, kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap permasalahan penelitian yang harus diuji kebenarannya melalui metode empiris. Berdasarkan uraian masalah yang ada, dapat diajukan hipotesis yang akan diuji kebenarannya dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga dalam jangka pendek terdapat pengaruh negatif dari energi terbarukan dan nilai tukar, serta terdapat pengaruh positif dan negatif dari inflasi, dan suku bunga terhadap PDB Indonesia periode 1993 – 2023.
2. Diduga dalam jangka panjang terdapat pengaruh negatif dari energi terbarukan, nilai tukar, dan inflasi, serta terdapat pengaruh positif dari suku bunga terhadap PDB Indonesia periode 1993 - 2023.